

INTEGRASI MINDFUL, MEANINGFUL, DAN JOYFUL LEARNING DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN HUMANIS DI ERA DIGITAL

Alvan Satria Shidiq¹, Yunsimaranti², Siska Novita³, Elsa Mardian⁴, Iswardi⁵, Demina⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman Sumatera Barat, Indonesia
Email: alsashiedu@gmail.com

Article History

Received: 24-05-2026

Revision: 20-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The rapid development of digital technology and the use of artificial intelligence (AI) in education has the potential to increase academic pressure, reduce learning focus, and reduce humanistic interactions between teachers and students at the high school level. This study aims to examine the integration of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning approaches in realizing humanistic learning in the digital era at the senior high school level. The study used a qualitative method with a case study approach implemented in one high school. Data were collected through observations of the learning process, interviews with teachers and students, and documentation studies. In addition, a literature review was used to strengthen the analysis of the concepts and implementation of the three learning approaches. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integration of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning can improve learning focus, student engagement, relate the material to real life, and create a more enjoyable learning atmosphere. The humanistic learning that is formed is characterized by increased respect for students' voices, reflective abilities, and the development of critical and creative thinking patterns in the learning process.

Keywords: Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, Humanistic Learning, Digital Era, Senior High School

Abstrak. Pesatnya perkembangan teknologi digital dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan berpotensi meningkatkan tekanan akademik, menurunkan fokus belajar, serta mengurangi interaksi humanis antara guru dan peserta didik di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam mewujudkan pembelajaran humanis di era digital pada jenjang SMA. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan pada salah satu SMA. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Selain itu, kajian literatur digunakan untuk memperkuat analisis terhadap konsep dan implementasi ketiga pendekatan pembelajaran tersebut. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan fokus belajar, keterlibatan siswa, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pembelajaran humanis yang terbentuk ditandai oleh meningkatnya penghargaan terhadap suara siswa, kemampuan reflektif, serta berkembangnya pola pikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, Pembelajaran Humanis, Era Digital, SMA

How to Cite: Shidiq, A. S., Yunsimaranti., Novita, S., Mardian, E., Iswardi., & Demina. (2026). Integrasi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning* dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanis di Era Digital. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1396-1405. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5965>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Kehadiran media sosial, platform pembelajaran digital, serta kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam proses pembelajaran (Darwanto et al., 2021). Siswa SMA yang sebagian besar berasal dari generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan terbiasa memperoleh informasi secara cepat. Namun, intensitas penggunaan teknologi yang tinggi sering kali diikuti oleh meningkatnya distraksi, tekanan akademik, kelelahan belajar (burnout), serta menurunnya kemampuan refleksi dan pengelolaan diri dalam belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi perlu memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital karena masing-masing berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran belajar, kebermaknaan pengalaman belajar, serta keterlibatan emosional peserta didik.

Mindful learning yang dikemukakan oleh Ellen J. Langer pada tahun 1989, menjelaskan bahwa pembelajaran berkesadaran, merujuk pada pendekatan yang mendorong siswa untuk hadir secara penuh dalam proses belajar, meningkatkan kesadaran diri, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Annisa et al., 2025). *Meaningful learning*, atau pembelajaran bermakna, berakar dari teori Ausubel pada tahun 1963 yang menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka (Sari et al., 2026). Sedangkan pembelajaran *joyful learning* dalam Sutrina et al., (2025) mengacu pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, positif, dan bebas dari rasa takut, sehingga siswa dapat belajar dengan gembira dan penuh motivasi.

Integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam satu kerangka pembelajaran humanis berpotensi menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Secara teoretis, pembelajaran humanis berakar pada teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1970) dan Carl Rogers (1983), yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan kognitif,

emosional, dan sosialnya. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, aktualisasi diri, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Freire (2005) juga menegaskan bahwa pendidikan yang humanis harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar objek penerima informasi.

Ketiga pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran humanis. Mindful learning membantu peserta didik mengembangkan kesadaran, fokus, dan kemampuan reflektif dalam menghadapi arus informasi digital yang sangat cepat (Langer, 1989). Meaningful learning memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Ausubel, 1963). Sementara itu, joyful learning menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sutrina et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mindful learning berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan regulasi diri siswa (Annisa et al., 2025), meaningful learning meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis (Sari et al., 2026), sedangkan joyful learning berpengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi belajar siswa (Sutrina et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya mengkaji ketiga pendekatan tersebut secara terpisah dan berfokus pada capaian pembelajaran tertentu. Studi tentang mindful learning lebih banyak menekankan aspek kesadaran diri dan pengendalian perhatian, tetapi belum mengaitkannya secara komprehensif dengan pembentukan makna belajar dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian meaningful learning cenderung berfokus pada peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun kurang memperhatikan aspek emosional dan kesejahteraan psikologis peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara itu, kajian joyful learning lebih banyak menyoroti peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar, tetapi belum menjelaskan bagaimana suasana belajar yang menyenangkan dapat diintegrasikan dengan pengembangan kesadaran reflektif dan konstruksi makna belajar yang mendalam. Akibatnya, belum tersedia kerangka pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif secara utuh dalam konteks pembelajaran humanis di era digital.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam satu kerangka konseptual pembelajaran humanis pada jenjang SMA. Oleh karena itu, kebaruan

penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membangun kesadaran belajar, kebermaknaan pengalaman belajar, dan keterlibatan emosional peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dan integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun pembelajaran humanis yang reflektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran humanis di era digital pada konteks sekolah menengah atas (Ilhami et al., 2024). Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait pengalaman belajar peserta didik yang hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan pada salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Solok yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi guru dan siswa, suasana kelas, keterlibatan peserta didik, serta penerapan unsur *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran humanis di era digital. Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), bahan ajar, catatan refleksi siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis diawali dengan transkripsi dan pembacaan berulang terhadap seluruh data hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari data. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema utama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran humanis melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Tahap berikutnya adalah penelaahan dan penyempurnaan tema, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi *Mindful Learning*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang diteliti mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tujuan belajar mereka. Mereka tidak lagi sekadar datang ke sekolah untuk memenuhi kewajiban, tetapi mulai memahami alasan dan manfaat mempelajari suatu materi. Kesadaran tersebut berdampak pada meningkatnya perhatian (*attention*) selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk lebih fokus mengikuti penjelasan guru, mengurangi distraksi dari ponsel maupun media sosial, serta lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas.

Guru-guru di sekolah ini telah mengintegrasikan beberapa praktik *mindfulness* dalam pembelajaran, seperti sesi pernapasan singkat di awal pelajaran, jurnal refleksi mingguan, dan diskusi terbuka mengenai pengalaman belajar siswa. Sesi pernapasan membantu siswa memusatkan perhatian pada kondisi saat ini (*present moment awareness*) sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran. Jurnal refleksi mingguan mendorong berkembangnya kesadaran diri (*self-awareness*) karena siswa diajak mengevaluasi pengalaman belajar, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi selama proses belajar. Sementara itu, diskusi reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman belajar sehingga mereka lebih memahami respons emosional yang muncul selama pembelajaran.

Praktik-praktik tersebut juga berkontribusi terhadap pengembangan regulasi diri (*self-regulation*). Melalui proses refleksi dan evaluasi diri, siswa belajar mengendalikan perhatian, mengelola emosi, serta menentukan strategi belajar yang lebih efektif ketika menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prameswary (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis *mindfulness* di sekolah efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik siswa. Beberapa siswa mengaku bahwa kegiatan refleksi membantu mereka mengenali kebiasaan belajar yang kurang efektif dan mendorong mereka untuk memperbaikinya. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk tidak sekadar mencari jawaban instan melalui mesin pencari atau AI, tetapi terlebih dahulu melakukan proses berpikir, menganalisis informasi, dan menyusun pemahaman secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *mindful learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran, pengendalian diri, dan penggunaan teknologi secara lebih bijak di era digital.

Implementasi *Meaningful Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sosial peserta didik. Misalnya dalam mata pelajaran ekonomi pendidikan memberikan contoh kasus transaksi digital dan fenomena *e-commerce* yang sering lakukan peserta didik. Pada pembelajaran bahwasanya Indonesia peserta didik ditugasi untuk membuat karya tulis berdasarkan pengalaman pribadi dan isu-isu viral yang mereka temui di media sosial. Pendekatan ini membuat peserta didik merasakan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran yang membahas tentang suatu materi yang diintegrasikan dengan fenomena yang terjadi saat ini peserta didik menjadi lebih paham alasan harus mempelajari materi tersebut, hal ini membentuk sikap peserta didik terhadap pembelajaran mulai berangsur berubah. Hal ini ditandai dengan peserta didik sudah tidak lagi mengeluhkan bahwa pelajaran tidak ada gunanya, atau bahwa mereka hanya perlu menghafal untuk keperluan ujian saja. Temuan ini memperkuat argumen ausubel bahwa *meaningful learning* menghasilkan pemahaman yang kuat bagi peserta didik, dengan begitu peserta didik belajar dan cenderung mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda.

Implementasi *Joyful Learning*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam suasana belajar di kelas. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta

keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, rasa takut melakukan kesalahan saat belajar juga mulai berkurang sehingga siswa lebih berani mengeksplorasi ide dan mencoba berbagai alternatif pemecahan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran telah berkembang menjadi lebih aman secara psikologis (*psychologically safe*), yang merupakan salah satu karakteristik utama *joyful learning*.

Pendidik dalam proses pembelajaran juga berupaya menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan demokratis, di mana setiap pendapat siswa dihargai dan diberikan ruang untuk berkembang. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi kreatif, refleksi pembelajaran, dan proyek berbasis masalah yang memanfaatkan teknologi digital. Variasi aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tileston (2004) yang menyatakan bahwa variasi strategi pembelajaran dan terciptanya iklim emosional yang positif merupakan faktor penting dalam mewujudkan *joyful learning* yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan rasa aman psikologis dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran di era digital.

Meskipun demikian, implementasi *joyful learning* juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama karena perbedaan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi. Beberapa siswa masih cenderung pasif meskipun suasana kelas telah dirancang lebih terbuka dan suportif. Di sisi lain, penggunaan aktivitas yang beragam membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola kelas, waktu pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara efektif. Apabila tidak dirancang dengan baik, suasana belajar yang terlalu santai berpotensi mengurangi fokus siswa terhadap tujuan pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital yang menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran juga dapat menimbulkan distraksi apabila tidak disertai pengawasan dan pengendalian yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *joyful learning* tidak hanya ditentukan oleh terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga oleh kemampuan guru menjaga keseimbangan antara kenyamanan belajar, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan kedisiplinan akademik siswa.

Terwujudnya Pembelajaran Humanis

Integrasi pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menghasilkan proses pembelajaran yang lebih humanis karena tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, keterlibatan emosional, dan kemampuan reflektif peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan berkembang menjadi proses dialogis yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Hal ini terlihat ketika guru menggunakan pertanyaan terbuka seperti “mengapa” untuk mendorong siswa mengemukakan berbagai perspektif tanpa adanya kecenderungan menghakimi jawaban yang berbeda. Selain itu, materi pembelajaran dikaitkan dengan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pada tahap penilaian, guru tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses berpikir yang ditempuh siswa, yang kemudian diperkuat melalui kegiatan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter humanis dalam pembelajaran tidak muncul semata-mata karena penggunaan strategi tertentu, tetapi karena adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada hasil menuju pembelajaran yang menghargai proses belajar siswa. Secara kritis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut mampu menjawab kelemahan pembelajaran di era digital yang sering kali terlalu menekankan kecepatan akses informasi dan capaian akademik, tetapi kurang memberi ruang bagi pengembangan kesadaran, refleksi, dan interaksi yang bermakna. Dalam konteks ini, teknologi tidak ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai sarana yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Temuan ini sekaligus memperluas pandangan Candra (2026) bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dilandasi hubungan empatik antara guru dan siswa merupakan fondasi pendidikan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan empatik tersebut akan lebih efektif ketika didukung oleh pembelajaran yang mendorong kesadaran diri (*mindful learning*), keterkaitan makna (*meaningful learning*), dan pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, refleksi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme utama yang memungkinkan peserta didik tetap berkembang secara optimal di tengah dominasi teknologi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran humanis di era digital pada jenjang SMA. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain seperti *mindful learning* membangun kesadaran dan fokus belajar, *meaningful learning* memastikan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik, sementara *joyful learning* menciptakan kondisi pembelajaran di kelas menjadi positif dan kondusif untuk belajar.

Pembelajaran humanis yang terwujud melalui integrasi ini ditandai dengan meningkatnya penghargaan terhadap pendapat dan perspektif siswa, berkembangnya sikap reflektif dalam belajar, dan bergesernya orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian nilai menuju pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidik berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dalam belajar yang bertugas untuk membangun hubungan empatik dengan siswa. Era digital yang terus berkembang saat ini pendekatan ini menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan. Teknologi digital hendaknya diposisikan sebagai alat yang mendukung pembelajaran yang bersifat humanis. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal cakupan yang hanya melibatkan satu sekolah. Penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks yang beragam sangat disarankan untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas

REFERENSI

- Annisa, F. N., Effendi, M. D. I., Ummah, P. M., Sya'bani, M. R., & Fadhil, A. (2025). Implementasi Mindful Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Etika Islami Siswa Sekolah Menengah Atas. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Bukit, S., Marcela, E. D., & Rnawati. (2023). Teacher's Strategy to Create Fun Learning in Elementary School. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(3).
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi Numerasi dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Jurnal Eksponen*, 11(2).
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9).
- Luthfiyah, & Muniroh, S. M. (2024). Strategi Pembelajaran Mindfulness untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(4).

- Candra, N. S., Lutfiana, A., Lazuardy, I. A., & Muhammad Fahmi Cholqi Hizbul Muflihah. (2026). Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inovatif di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Prameswary, A. P. P. (2025). Implementasi Mindfulness dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Tinjauan Sistematis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(12).
- Rinjani, A. W., & Heryanti. (2026). Analisis Pembelajaran Pancasila Berbasis Humanistik dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan Peserta Didik: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 6(1).
- Sari, M. W., Faiza, Z. N., Putra, J., & Palawa, A. H. (2026). Teori Belajar Bermakna. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1).
- Sutrina, D., Nurlisma, Alim, J. A., & Anggrianid, M. D. (2025). Konsep Joyful Learning dalam Meningkatkan Kualitas. *Journal Educational Research and Development*, 2(1).
- Sutrina, D., Nurlisma, Alim, J. A., & Anggrianid, M. D. (2025). Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Educational Research and Development*, 02(01).
- Wafi, A., Soraya, I., & Kurju, M. (2025). Relevansi Deep Learning dalam Pendidikan Pesantren: Pendekatan Meaningfull, Mindfull, dan Joyfull Learning. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2).
- Zainuri, H., Angranti, W., Husnita, L., Bariah, A., Dadang, Nur, J., Muslihati, Subandi, M., Andriani, N., Nasori, A., Rosadi, K., & Purwanto. (2025). Pengembangan Kurikulum di Era Society 5.0. In *Pengembangan Kurikulum di Era Society 5.0* (p. 59)